

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu Negara dengan tingkat kepadatan penduduknya yang tinggi. Menurut (Wikimedia 2017) Indonesia menduduki peringkat ke-empat dalam hal kepadatan penduduk, akibat dari kepadatan penduduk yang tinggi, pemerintah mempunyai peran penting dalam membangun, memelihara dan meningkatkan kesehatan bagi masyarakatnya.

Pembangunan kesehatan diarahkan untuk terciptanya kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup sehat bagi setiap penduduk, agar dapat mewujudkan derajat kesehatan yang optimal, sebagaimana tercantum pada pasal 3 undang-undang No.23 tahun 2003 tentang kesehatan dan dalam Permenkes RI No.74/menkes/per/VII/2008 tentang standar pelayanan minimal di bidang kesehatan di kabupaten/kota pada bab 2 pasal 2 ayat 2a dijelaskan bahwa cakupan kunjungan ibu hamil 95% pada tahun 2017, cakupan komplikasi kebidanan yang ditangani 80% pada tahun 2017, cakupan pertolongan persalinan oleh tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi kebidanan 90% pada tahun 2017, cakupan pelayanan nifas 90% pada tahun 2012, cakupan pelayanan nifas 90% pada tahun 2010, cakupan neonatus dengan komplikasi yang ditangani 80% pada tahun 2012, cakupan kunjungan bayi pada tahun 2012, cakupan Desa/Kelurahan *universal child immunization* 100% pada tahun 2012, cakupan pelayanan anak balita 90% pada tahun 2012, cakupan pemberian makanan pendamping ASI pada anak usia 6– 24 bulan 100% pada tahun 2012, cakupan peserta

KB aktif 70% pada tahun 2012. Selain itu, upaya pelayanan kesehatan mencakup ketersediaan infrastruktur dan kapasitas lembaga kesehatan di pedesaan dengan memprioritaskan pada keterjangkauan atas fungsi dan faktor-faktor utama kualitas kesehatan yaitu: dokter puskesmas dan bidan desa, kualitas kesehatan, ketersediaan air bersih, sanitasi, dan pemberian asupan gizi yang seimbangan bagi ibu hamil, ibu menyusui, bayi dan balita.

Kesehatan merupakan faktor yang sangat penting bagi masyarakat khususnya para balita, karena kesehatan merupakan aset atau kekayaan yang paling berharga bagi masyarakat di seluruh dunia dan kesehatan juga merupakan anugerah yang paling besar dari ALLAH SWT. Menurut (Susenas 2013) Kesehatan balita merupakan usia emas dalam pertumbuhan anak (*golden age*). Pada usia ini, seorang anak sangat mudah menyerap segala informasi yang diterimanya. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua untuk mengoptimalkan masa *golden age* ini. Salah satunya adalah dengan menjaga kesehatan balita. “persentase balita yang mengalami keluhan kesehatan selama setahun terakhir di Indonesia sebesar 41,13%. Menurut tipe daerah, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara persentase balita yang mengalami keluhan kesehatan di perkotaan dan di pedesaan. Persentase balita yang mengalami keluhan kesehatan selama setahun terakhir di perkotaan sebesar 42,28% dan di pedesaan sebesar 40,01%. Keluhan anak yang dialami oleh anak balita yaitu: panas, batuk, sakit gigi, asam, diare, sakit kepala berulang gizi buruk dan yang lainnya.

Jumlah anak balita yang mengalami status gizi buruk di Indonesia menunjukkan adanya peningkatan, dimana pada tahun 2012 ditemukan 1,7 juta balita dengan status gizi buruk dan pada tahun 2013 menjadi 2,3 juta balita menderita gizi buruk, sementara itu pada tahun 2016 naik sebesar 19,5% (Depkes RI, 2016).

Menurut (Edit Sumedi 2007) Anak balita mengalami pertumbuhan bulan yang cukup pesat sehingga memerlukan zat-zat gizi yang tinggi setiap kilo gram berat badannya. Anak balita justru merupakan kelompok umur yang paling rawan dalam masalah kesehatan. Sebagian besar masalah kesehatan yang sering dialami anak pada usia ini adalah masalah gizi buruk. Penyakit gizi buruk dan kurang nutrisi sebenarnya tidak hanya dimonopoli oleh keluarga dengan tingkat ekonomi rendah. Keluarga dengan tingkat ekonomi yang mapan juga bisa terjangkit penyakit gizi buruk, akibat ketidak tahuan masyarakat tentang gizi. “Gizi buruk bukan hanya masalah ketidak mampuan tetapi ketidak tahuan masyarakat, misalnya dalam menyusun menu makanan yang variatif dan bernutrisi cukup”.

Di Sumatera Utara, tingkat kesehatan anak semakin menurun. Ini dapat dilihat dari persentase yang mengalami keluhan kesehatan selama setahun ini, yaitu: panas, batuk dan pilek, panas sesak/asma, diare, sakit kepala berulang, sakit gigi dan lainnya; 77,84%, 63,41%, 62,41%, 1,35%, 7,50%, 2,50%, 0,80%, 9,15%. Dan dalam tiga tahun ini anak balita yang mengalami gizi buruk yaitu: pada tahun 2013, jumlah anak balita gizi buruk sebanyak 500 anak, tahun 2014 menjadi 759 anak dan pada tahun 2015 menjadi 813 anak (Depkes Sumut, 2015).

Menurut hasil data dari Puskesmas di Desa Tanjung Sari Kecamatan Batang Kuis, dari 50 anak balita ada 10 anak yang mengalami kekurangan gizi dan masih

banyak anak-anak yang mengalami berbagai macam sakit seperti : diare, sakit gigi, panas, batuk dan pilek, cacar, sakit gigi dan yang lainnya. Perilaku hidup bersih dan sehat seperti menjaga sanitasi yang baik bagi setiap rumah tangga, tersedianya air bersih dan tersedianya makanan yang memberikan asupan gizi yang seimbang untuk anak sangat perlu diperhatikan oleh para orang tua yang bertujuan untuk mempersiapkan generasi penerus yang sehat, cerdas, dan berkualitas, kurangnya pengetahuan dan kesadaran para ibu dalam menjaga dan memperhatikan kesehatan serta gizi anak mereka di Desa Tanjung Sari Kec. Batang Kuis masih banyaknya anak balita yang kurang sehat dan kurang terurus, sehingga menghambat perkembangan dan pertumbuhan anak balita mereka.

Dengan melihat permasalahan yang ada, tentu hal ini membutuhkan suatu upaya-upaya yang strategis yang harus segera dilakukan secepatnya. Dan salah satunya adalah pemberdayaan masyarakat melalui upaya kesehatan bersumber daya masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat dan memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar untuk mempercepat penurunan angka kematian ibu dan bayi yakni Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU).

Posyandu diselenggarakan untuk kepentingan masyarakat sehingga pembentukan, penyelenggaraan, dan pemanfaatannya memerlukan peran serta aktif masyarakat dalam bentuk partisipasi penimbangan balita setiap bulannya. Sehingga dapat meningkatkan status gizi balita. Kegiatan ini membutuhkan partisipasi aktif ibu-ibu yang memiliki anak balita untuk membawa balita-balita mereka ke posyandu sehingga mereka dapat memantau tumbuh kembang balita melalui berat badan

setiap bulan. Posyandu merupakan jenis upaya kesehatan berdaya masyarakat yang paling memasyarakat. Posyandu memiliki program prioritas yaitu: KB, KIA, Gizi, Imunisasi, dan Penanggulangan diare serta terbukti mempunyai daya ungkit besar terhadap penurunan angka kematian bayi. Sebagai salah satu tempat pelayanan kesehatan yang langsung bersentuhan dengan masyarakat di level bawah, sebaiknya posyandu diaktifkan kembali seperti masa orde baru karena terbukti ampuh mendeteksi permasalahan gizi dan kesehatan diberbagai daerah. Permasalahan gizi buruk anak balita, busung lapar, kekurangan gizi dan masalah kesehatan lainnya menyangkut kesehatan ibu dan anak akan mudah dihindari jika posyandu di programkan secara menyeluruh.

Kegiatan posyandu mencakup sasaran, yaitu: bayi, anak balita, ibu hamil, ibu menyusui, dan wanita PUS (pasangan usia subur). Sasaran ini diperoleh pelayanan sesuai dengan kondisinya masing-masing, misalnya bayi dan anak balita ditimbang berat badannya dan diisikan ke kartu menuju sehat (KMS), mendapatkan imunisasi, diberi oralit bila menderita diare dan mendapatkan pelayanan kesehatan dari petugas bila menderita sakit.

Dengan adanya para ibu yang memeriksakan kehamilan dan memeriksakan anak di posyandu tentunya balita terhindar dari penyakit gizi buruk, karena di posyandu para balita ditimbang setiap bulannya. Selain itu, di posyandu akan memberikan pemahaman kepada para ibu yang akan datang terhadap persoalan-persoalan kesehatan masyarakat. Jadi keberadaan posyandu tersebut sangat besar sekali fungsinya dalam mengungkit persoalan kesehatan masyarakat.

Di kecamatan Batang Kuis mempunyai 1 buah puskesmas. Kegiatan rutin posyandu diselenggarakan dan dimotori oleh kader posyandu dengan bimbingan teknis dari petugas kesehatan. Jumlah minimal kader untuk setiap posyandu sebanyak 5 orang sesuai dengan jumlah kegiatan utama yang di laksanakan oleh posyandu dengan sistem layanan lima meja atau lima langkah kegiatan, yaitu (1) pendaftaran, (2) penimbangan, (3) pencatatan/pengisian kartu menuju sehat (KMS), (4) penyuluhan, dan (5) pelayanan sesuai dengan kewenangannya. (Depkes sumut,2007).

Partisipasi masyarakat kecamatan batang kuis dalam kegiatan posyandu masih rendah, dapat dilihat dari data kantor Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2016 dimana dari 500 balita yang ada sedangkan balita yang datang ke posyandu untuk melakukan penimbangan hanya berjumlah 243, sedangkan target pencapaian diharapkan sebesar 90%. Begitu juga halnya di Desa Tanjung Sari dari 150 (68%) balita yang ada, hanya sebanyak 50 (32%) balita yang datang ke posyandu. Kunjungan ibu hamil yang datang ke posyandu untuk mendapatkan pelayanan pemeriksaan adalah sekitar 50,34%, sementara pencapaian target yang diharapkan adalah sebesar 95% (Depkes Sumut 2016).

Kurang sosialisasi mengenai kegiatan posyandu kepada masyarakat Desa Tanjung Sari, menjadikan masyarakat kurang peduli atau kurang sadar dengan pentingnya kegiatan posyandu bagi kesehatan anak balita mereka. Selain dari pentingnya sosialisasi yang diberikan kepada masyarakat, penting juga untuk meningkatkan kualitas pelayanan dari posyandu tersebut. Peningkatan kualitas pelayanan posyandu dapat dilakukan berbagai aspek pelayanan seperti: peningkatan

fasilitas sarana dan prasana, sumber daya manusia, dan kegiatan pelaksanaan posyandu, pelaksanaan posyandu yang berkualitas harus diikuti oleh tugas dan fungsi.

Keberhasilan pelaksanaan pembangunan kesehatan masyarakat di Desa Tanjung Sari tidak bisa terlepas dari berbagai dukungan dan peran aktif yang dilakukan oleh seluruh masyarakat, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Pengaruh Kegiatan Posyandu Terhadap Kesehatan Anak Usia 0-5 Tahun di Desa Tanjung Sari Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan Latar belakang masalah diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Masih banyak balita yang kurang sehat atau bergizi buruk
2. Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang gizi bagi anak balita
3. Kurangnya perhatian orang tua tentang kesehatan anak balita
4. Kurangnya pelayanan petugas kesehatan kepada masyarakat
5. Kurangnya sosialisasi mengenai kegiatan posyandu kepada masyarakat
6. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya kegiatan posyandu

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah terkait dengan kesehatan anak usia 0-5 tahun di Desa Tanjung Sari terbatas pada pelayanan yang dilakukan oleh posyandu,

maka penulis membatasi masalah dengan judul “pengaruh kegiatan posyandu terhadap kesehatan pada anak usia 0-5 di Desa Tanjung Sari Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan posyandu yang ada di Desa Tanjung Sari Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang?
2. Bagaimana kesehatan anak usia 0-5 tahun yang ada di Desa Tanjung Sari Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang?
3. Adakah pengaruh kegiatan posyandu terhadap kesehatan anak usia 0-5 tahun yang ada di Desa Tanjung Sari Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kegiatan posyandudi Desa Tanjung Sari Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.
2. Untuk mengetahui kesehatan anak usia 0-5 tahun di Desa Tanjung Sari Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.
3. Untuk mengetahui pengaruh kegiatan posyandu terhadap kesehatan anak usia 0-5 tahun di Desa Tanjung Sari Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, maka manfaat yang di harapkan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai kajian ilmiah tentang kegiatan pos pelayanan terpadu (POSYANDU) dalam meningkatkan pembangunan kesehatan masyarakat di Desa Tanjung Sari Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang.

2. Manfaat Praktis

Sebagai masukan bagi mahasiswa, khususnya pada jurusan pendidikan luar sekolah (PLS) dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

THE
Character Building
UNIVERSITY